

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*) dan kesadaran diri (*self awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, dibekali naluri dan nafsu, serta memiliki tujuan hidup (Kurniasih dan Syaripudin, 2009:81).

Dalam pencapaian tujuannya, manusia tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan dalam sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya, akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan sumber daya manusia.

Secara luas tujuan pendidikan terarah pada hal-hal yang ingin dicapai selama hidup atau sama dengan tujuan hidup. Tidak ada individu yang ingin tujuan hidupnya negatif, yang ada hanyalah tujuan hidup yang sempurna secara material, spiritual, serta menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia (Somarya dan Nuryani, 2009: 27).

Tujuan pendidikan di Indonesia mencakup seluruh aspek manusia. Tujuan pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 sebagai berikut:

*“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”*

Tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas pada dasarnya mengarah kepada kebahagiaan. Hal ini didasari oleh pendapat Aristoteles (Moseley, 2010: 118), pendidikan bertujuan untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, dan untuk menjadi manusia baik, manusia harus belajar mengendalikan aktivitas hewannya dan dengan cara menggunakan akalnyanya. Hanya ketika manusia berperilaku dengan sifatnya sebagai makhluk rasional, maka manusia akan mampu mencapai kebahagiaan. Pendidikan harus bertujuan pada keseluruhan perkembangan potensi setiap manusia. Pencapaian-pencapaian tujuan inilah yang berujung pada kebahagiaan yang disebut Aristoteles sebagai kebaikan tertinggi yang paling diinginkan setiap manusia.

Di samping itu, jika ditinjau dari pendapat ahli sejak zaman kuno sampai sekarang, para ahli telah mengilustrasikan tentang kaitan antara pendidikan dan kebahagiaan. Misalnya, di Cina kuno, Confucius dan Mencius menganggap pendidikan sebagai sarana berharga untuk mencapai dua hal, yaitu menciptakan individu yang ideal dan mencapai tujuan sosial. Plato dan Aristoteles, pada zaman Yunani klasik, menganggap pendidikan sebagai alat penting untuk memperoleh kehidupan yang bahagia serta untuk membuat sebuah negara ideal (Jeong-Kyu Lee, 2008: 2).

Secara konseptual para ahli di atas menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, implikasinya bagi bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya itu bimbingan dan konseling perlu memfasilitasi siswa untuk menjadi individu yang berbahagia. Hal ini sesuai tujuan bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh Natawidjajadan

Yusuf (Yusuf, 2009:38) bahwa bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial.

Perlunya bimbingan dan konseling memfasilitasi individu untuk berbahagia di atas juga diperkuat juga oleh pendapat Rotter (2000) tentang prinsip bimbingan dan konseling, yakni:

*“Profesi konseling berdasar pada prinsip pengembangan dan pencegahan. Meskipun layanan konseling telah berkembang dan dibutuhkan dalam komunitas luas, kita tidak dapat meninggalkan apa yang menjadi keunikan kita. Kita perlu terus menerus mengingatkan diri kita untuk berkonsentrasi pada kebaikan dan membantu individu menemukan makna dan kebahagiaan dalam hidupnya.”*

Meskipun sudah disebutkan sebagai tujuan pendidikan, prinsip dan tujuan bimbingan dan konseling, sampai saat ini belum ada studi mengenai layanan bimbingan yang khusus diberikan untuk meningkatkan kebahagiaan siswa atau pun layanan yang dkhhususkan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk berbahagia. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil rekapitulasi judul penelitian yang terdapat di situs online Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang memuat hasil penelitian mahasiswa se-UPI. Pada situs tersebut, didapat data bahwa dari 104 judul penelitian S1 jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang terdapat di data perpustakaan online tersebut, tidak ada satupun penelitian yang mengkaji kebahagiaan, ataupun mengkaji layanan bimbingan yang dapat meningkatkan kebahagiaan(www.repository.upi.edu, 2011).

Namun, jika ditinjau dari fenomena perilaku remaja yang menyimpang dari norma masyarakat, fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA atau

remaja membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kebahagiaan. Fenomena-fenomena tersebut sebagai berikut.

Tingginya angka perilaku remaja yang menyimpang dari norma masyarakat, diantaranya yaitu seks bebas, tawuran antar pelajar, penggunaan dan pengedaran obat-obatan terlarang, pelanggaran terhadap tata tertib, berbohong dan penganiayaan. Hal ini terbukti dengan data yang menunjukkan bahwa sedikitnya 56% remaja kota Bandung pada rentang usia 15-24 tahun sudah pernah berhubungan di luar nikah (Fatimah, 2008). Data tersebut juga didukung dengan data jumlah aborsi sebanyak 2,4 juta diantaranya 700-800 ribu adalah remaja, dan jumlah kasus HIV atau AIDS yaitu 1283 kasus diperkirakan 52.000 dengan jumlah terinfeksi adalah 70% remaja (BKKBN, 2009).

Selain itu, di kota Bogor, selama kurun waktu waktu 2010-2011, sedikitnya 120 siswa dikeluarkan secara tidak hormat dari sekolahnya karena terlibat tawuran, membawa senjata tajam, serta terlibat aksi kenakalan remaja (Pikiran Rakyat, 2011). Data tentang perilaku remaja yang menyimpang dari norma masyarakat, pelanggaran terhadap tata tertib dan penganiayaan tersebut menjadi penting dan menggambarkan kebutuhan tentang perlu adanya layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan, mengingat bahwa individu yang bahagia akan menjadi siswa yang baik (Gentry, 2008: 11).

Kebutuhan akan perlunya layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan pada remaja juga didasarkan pada hasil rekapitulasi data kekerasan Januari-Desember tahun 2009. Hasil monitoring tersebut dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak terhadap koran harian umum Pikiran Rakyat, Galamedia dan

Metro. Terkait dengan kekerasan pada remaja yang terjadi di provinsi Jawa Barat, hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa dari total 625 kasus, usia pelaku kekerasan dengan persentase 24.06% adalah kurang dari 18 tahun, dan dari 690 pelaku kekerasan, pekerjaan pelaku dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 17.54% adalah pelajar.

Data tentang kekerasan pada remaja di atas menjadi perlu dipertimbangkan mengingat menurut Noodings (Campbell, 2006: 32), individu yang bahagia tidak bengis dan kejam. Hal ini dikarenakan individu yang bahagia merasakan penderitaan bersama orang lain dan akan bertindak untuk mencegah atau mengurangi penderitaan tersebut. Di samping itu, Noodings juga menekankan bahwa, upaya yang telah dilakukan dalam mencegah kekerasan adalah membantu mengembangkan kapasitas anak untuk peduli dan memiliki rasa bersalah ketika melanggar tanggung jawab. Sebagai fondasi, sekolah harus menyediakan kondisi di mana anak benar-benar bahagia. Hal ini mendasari perlunya dibuat sebuah layanan bimbingan dan konseling membantu meningkatkan kebahagiaan siswa.

Perlunya mengembangkan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kebahagiaan siswa juga didasarkan pada hasil pengolahan angket yang mengungkap yang mengungkap tingkat depresi. Angket tersebut disebarkan di SMA Pasundan 2 Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa (kelas 12 IPA 2 dan 12 Bahasa). Hasil pengolahan angket tersebut menunjukkan bahwa hanya 16% siswa yang tidak terkena depresi. Sebanyak 15 % siswa termasuk ke dalam kategori depresi kronik. Lalu, yang tergolong ke dalam depresi ringan terdapat sekitar 25%, sisanya termasuk ke dalam kategori cukup depresi. Hasil

pengolahan angket di atas menunjukkan dibutuhkannya layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan pada siswa, mengingat menurut Seligman (2002) individu yang depresi cenderung tidak bahagia.

Pentingnya layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan juga dilandasi oleh hasil-hasil penelitian yang menunjukkan manfaat kondisi individu yang berbahagia dalam aspek pribadi-sosial, karir dan belajar sebagai berikut.

Pada aspek pribadi-sosial, hasil penelitian Aspinwel (Comptom, 2005: 51) menunjukkan Individu yang berbahagia lebih optimis terhadap masa depan dan memiliki keyakinan bahwa potensi yang dimiliki dapat membuat situasi menjadi lebih baik. Individu yang bahagia juga merupakan lingkungan yang mendukung bagi orang di sekitarnya dan merupakan situasi sosial yang paling dicari (Gentry, 2008: 11). Individu yang berbahagia cenderung ekstrovert atau memiliki minat terhadap diri sendiri dan lingkungannya, memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki kualitas persahabatan dan kekeluargaan yang tinggi (Comptom, 2005: 50-52; Eid & Larsen, 2008:6).

Kemudian, pada aspek karir dan belajar, penelitian yang dilakukan Boehm dan Lyubomirsky (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan kesuksesan karir. Emosi positif memberikan situasi yang baik untuk mendorong fungsi optimal di tempat kerja. Riset tentang kebahagiaan (Seligman, 2002: 52) menunjukkan bahwa orang yang berbahagia memilih tujuan yang lebih tinggi, menunjukkan kriteria yang lebih baik, dan lebih bertahan lama dalam aneka tugas, serta menyebabkan produktivitas yang lebih tinggi dan penghasilan yang lebih besar. Selain itu, Aspinwall (Seligman, 2002: 48)

mengumpulkan bukti kuat bahwa dalam mengambil keputusan penting pada kehidupan nyata, individu yang berbahagia bisa lebih pintar daripada yang tidak bahagia.

Dari uraian tentang fenomena dan hasil penelitian di atas, tergambarlah bahwa individu yang berbahagia memiliki kecenderungan hasil positif dalam aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Dan aspek-aspek ini tentu menjadi garapan bimbingan dan konseling, sehingga atas dasar pertimbangan inilah perlu dirancang sebuah layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan.

Dalam merancang sebuah layanan bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat kebahagiaan itu sendiri. Pada hakikatnya, kebahagiaan (Diener, 2009: 61) merupakan penilaian individu sendiri terhadap kehidupan dirinya (bukan penilaian ahli), sehingga layanan yang diberikan pun adalah layanan yang secara langsung mengintervensi aspek pribadi individu.

Layanan yang mengintervensi aspek individu dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan pribadi-sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sukmadinata (2007: 139) dan Yusuf (2009: 55) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dan kepribadian, bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami siswa.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditinjau dari sudut pandang tujuan pendidikan, kebahagiaan merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai setiap siswa. Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan dan konseling perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kebahagiaan. Namun nyatanya studi tentang kebahagiaan masih sedikit dan belum ada rumusan upaya bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kebahagiaan.

Meningkatkan kebahagiaan termasuk aspek pribadi-sosial dari individu, intervensi yang diberikan pun berkenaan dengan aspek pribadi-sosial yaitu bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kebahagiaan siswa ini perlu dituangkan ke dalam suatu program bimbingan, agar layanan yang diberikan dapat terencana, sesuai dengan kondisi siswa, jelas tahapan pelaksanaannya, pengorganisasian dan evaluasinya.

Oleh karena itu, masalah utama penelitian ini adalah “program bimbingan pribadi-sosial seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kebahagiaan siswa?”

Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kebahagiaan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi- sosial berdasarkan profil kebahagiaan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012 yang layak menurut ahli dan praktisi?

3. Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kebahagiaan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif untuk meningkatkan kebahagiaan siswa SMA. Adapun tujuan khusus dari penelitian adalah mendeskripsikan:

1. Profil kebahagiaan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kebahagiaan siswakeselas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012 yang layak menurut ahli dan praktisi.
3. Gambaran efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kebahagiaan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis terutama bagi guru Bimbingan dan Konselingserta Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB). Manfaat penelitian ini secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)

Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

Instrumen yang dikembangkan dapat dipergunakan dalam kegiatan yang memerlukan pengukuran tingkat kebahagiaan.

### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan pribadi-sosial dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling dan dapat dipergunakan untuk membantu siswa meningkatkan kebahagiaannya.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya apabila akan mengembangkan program bimbingan untuk meningkatkan kebahagiaan.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009: 8).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi. Menurut Cozby (2009: 334), eksperimen kuasi menjawab

kebutuhan untuk mempelajari efek dari sebuah variabel bebas dalam situasi-situasi ketika bagian-bagian kendali dalam desain-desain eksperimental yang sesungguhnya tidak bisa diperoleh. Oleh karena itu, sebuah desain eksperimen kuasi membantu mengkaji dampak sebuah variabel bebas terhadap sebuah variabel kontrol.

Daniel (2004 :13) menjelaskan bahwa eksperimen kuasi dimaksud untuk memperkirakan sedekat mungkin mendekati eksperimen yang menemukan permasalahan jika harus digunakan dalam pengimplementasian program dalam sebuah lingkungan sekolah yang alami.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain ini dibedakan dengan adanya pre-tes sebelum perlakuan diberikan sehingga tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan (Arikunto, 2000:279).

## **F. Struktur Organisasi**

Bab I, Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang masalah, Identifikasi dan rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi. Bab II menyajikan konsep teoretis yang terdiri dari konsep kebahagiaan dan program bimbingan pribadi-sosial, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data

dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

